

**PERBANDINGAN PERILAKU BERSARANG ORANGUTAN JANTAN
DENGAN ORANGUTAN BETINA DEWASA (*Pongo abelii*)
DI STASIUN PENELITIAN SUAQ BALIMBING**

Fauziah¹⁾, Abdul Hadi Mahmud²⁾ dan Hermansyah³⁾

^{1,2,3)}Jurusan Biologi FMIPA Universitas Syiah Kula Darussalam Banda Aceh, 23111.

Email: fauziah1302@yahoo.com

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian “Perbandingan Perilaku Bersarang Orangutan Jantan dengan Orangutan Betina Dewasa (*Pongo abelii*) di Stasiun Penelitian Suaq Balimbing” mulai Oktober 2009 sampai Februari 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku bersarang berdasarkan perbandingan sarang antara orangutan jantan dan orangutan betina (*Pongo abelii*). Metode yang digunakan adalah survey eksploratif. Pengambilan data dengan cara mengikuti satu individu orangutan (*focal animal*) setiap hari. Penelitian ini mengikuti 5 ekor orangutan jantan dan 5 ekor orangutan betina dewasa dan untuk setiap individu diambil pengamatan 5 kali bersarang. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis varian (ANAVA). Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang nyata waktu yang dihabiskan dalam membangun sarang terhadap orangutan jantan dengan orangutan betina. Tinggi sarang orangutan juga berbeda nyata antara sarang orangutan jantan dengan sarang orangutan betina.

Kata Kunci: Sarang, Orangutan Betina, Orangutan Jantan, Suaq Balimbing

PENDAHULUAN

Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) merupakan salah satu kawasan hutan hujan tropis yang terbentang luas dalam gugusan Bukit Barisan, dengan luas areal sekitar 2,6 juta hektar. KEL yang terletak di dua provinsi paling ujung pulau Sumatera yaitu Provinsi Aceh dan Sumatera Utara yang mempunyai tingkat keragaman hayati yang sangat tinggi. Hal ini terbukti dengan adanya lima spesies hewan langka yaitu orangutan Sumatera (*Pongo abelii*), harimau Sumatera (*Phantera tigris sumatrae*), gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*), dan beruang madu (*Helarctos malayanus*) ditemukan hidup dalam satu ekosistem (Irfan dan Priatna, 2004).

Orangutan merupakan salah satu kera besar Asia yang masih hidup sekarang ini. Orangutan di Indonesia hanya dapat dijumpai di pulau Sumatera dan Kalimantan. Orangutan Sumatera disebut dengan *Pongo abelii* dan Orangutan Kalimantan disebut dengan *Pongo*

pygmaeus (Bekof, 1972). Orangutan pada habitatnya melakukan berbagai aktifitas harian diantaranya adalah makan, bergerak, istirahat dan sosialisasi. Aktifitas sosial mereka meliputi perkawinan (kopulasi) dan bermain (Lubis, 1995).

Orangutan lebih menyukai habitat di Taman Nasional Gunung Leuser dari pada kawasan lainnya. Salah satunya alasannya adalah terkait dengan sumber pakannya. Seperti diketahui, Taman Nasional Gunung Leuser memiliki banyak sungai, baik kecil maupun besar. Di sepanjang sungai-sungai itulah tumbuh subur aneka buah-buahan yang menjadi sumber pakan orangutan (Margianto, 1998).

Semua kera besar termasuk orangutan membangun sarang yang biasa dipergunakannya untuk beristirahat pada siang maupun malam hari. Sarang bagi orangutan dapat berfungsi sebagai tempat bermain, tempat berlindung, melahirkan anak, melakukan kopulasi dan aktifitas makan (Van Schaik *et al.*, 1994).

Soal kecepatan membuat sarang, orangutan ini sangat piawai. Dengan cekatan dan terampil, ia mampu membuat sebuah sarang hanya dalam tempo dua sampai tiga menit. Menurut Margianto (1998), Sarang-sarang orangutan biasanya tersebar di punggung bukit sebelah barat. Ini dimaksudkan agar mereka terhindar dari panas matahari dan terlindung dari angin malam.

Mengingat adanya perbedaan perilaku bersarang antara orangutan jantan dengan orangutan betina, maka perlu suatu penelitian khusus tentang perilaku bersarang pada orangutan di habitat alami. Untuk itu dilakukan penelitian di Stasiun Penelitian Suaq Balimbing Ekosistem Leuser, Aceh Selatan Propinsi Aceh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa perbedaan perilaku bersarang berdasarkan perbandingan sarang antara orangutan jantan dan orangutan betina (*Pongo abelii*) di Stasiun Penelitian Suaq Balimbing, Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL).

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Stasiun Penelitian Suaq Balimbing Ekosistem Leuser Aceh Selatan Propinsi Aceh dan penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2009 sampai Februari 2010.

Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan untuk menunjang penelitian ini antara lain adalah kamera, binokuler, senter kepala (*Head lamp*), kompas, peta, GPS, meteran, pita, dan lembaran data.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei eksploratif. metode survei eksploratif yaitu penelitian yang mengutamakan pengamatan langsung terhadap gejala, peristiwa, dan kondisi aktual di lapangan dengan cara menelusuri daerah lokasi penelitian. Pengambilan data dengan cara mengikuti satu individu orangutan (*focal animal*) setiap hari.

Penelitian ini mengikuti 5 ekor orangutan jantan dan 5 ekor orangutan betina dewasa dan untuk setiap individu diambil pengamatan 5 kali bersarang.

Prosedur Penelitian

Pengamatan aktivitas membuat sarang oleh orangutan jantan maupun betina dilakukan setiap hari, satu hari hanya dilakukan pengamatan aktivitas membuat sarang oleh seekor orangutan.. Penelitian ini ditempuh dalam tiga langkah yaitu:

1. Pencarian orangutan target

Pencarian orangutan dilakukan mulai jam 8.00 sampai orangutan target di temukan. Untuk mendapatkan orangutan target, maka harus bergerak perlahan-lahan di dalam hutan dengan menelusuri jalur-jalur rintisan (*trail*) yang ada pada kawasan areal penelitian Suaq Balimbing. Pada saat melakukan pencarian orangutan, peneliti harus cermat melihat dan mendengar bunyi-bunyian yang menyertai keberadaan orangutan, suara pohon yang berdesing, bunyi batang-batang pohon mati yang dipatahkan untuk mendapatkan rayap, bagian-bagian buah-buahan yang jatuh ketika orangutan sedang makan di atas pohon dan kadang-kadang orangutan dewasa mengeluarkan seruan panjang (*long call*) sehingga sangat membantu pengamat untuk menemukannya.

2. Pengamatan

Pada saat orangutan telah ditemukan maka orangutan tersebut diikuti sampai dengan aktifitas membuat sarang tidur yang merupakan sarang yang dibuat dengan kontruksi sempurna. Orangutan tidak hanya membuat sarang malam, tetapi orangutan juga membuat sarang pada siang hari untuk beristirahat. Penelitian ini, sarang siang diabaikan karena sarang siang kontruksinya tidak sempurna sehingga sangat sulit untuk dihitung perbandingan antara sarang orangutan jantan dengan sarang orangutan betina. Sarang dibangun oleh setiap orangutan yang akan melakukan istirahat pada sore hari menjelang magrib. Untuk setiap sarang orangutan yang ditemukan, dilakukan pengambilan titik koordinat dan ditandai posisi sarang di peta, agar besok harinya memudahkan pengamat untuk mengikutinya lagi.

Pengambilan data diambil pada saat orangutan mulai membangun sarang sampai selesai. Waktu yang dibutuhkan oleh orangutan jantan dan betina dalam membuat sarang dicatat dan ketinggian sarang pada pohon sarang juga diukur.

Parameter

Adapun parameter yang diukur dalam penelitian ini antara lain:

1. Waktu yang dipakai orangutan dalam membangun sarang.

Pada saat orangutan membangun sarang maka dicatat waktu orangutan pertama kali mematahkan ranting ataupun cabang sampai orangutan itu tidur.

2. Tinggi sarang

Pengukuran tinggi sarang dilakukan secara langsung dengan menggunakan meteran, pengukuran tinggi sarang diukur dari dasar sarang sampai ke permukaan tanah.

Analisis Data

Data-data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis varians (ANOVA). Analisa varian yang memiliki perbedaan akan diuji lanjut dengan uji lanjut Duncan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari sepuluh individu orangutan (lima orangutan betina dan lima orangutan jantan dewasa) menunjukkan adanya perbedaan pada perilaku bersarang orangutan.

Seluruh individu tersebut dibedakan satu sama lainnya dengan memperhatikan karakteristik dan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh setiap individu.

Setiap orangutan pada sore hari membuat sarang untuk tidurnya. Dalam membuat sarang orangutan memilih lokasi yang menguntungkan untuk membangun sarang pada tempat tersebut. Menurut Margianto (1998), dalam aktifitas membuat sarangnya orangutan mempunyai teknik membangun sarangnya tersendiri. Ketika orangutan menemukan tempat yang nyaman untuk bersarang di pohon, maka orangutan bergerak menuju batang-batang pohon kecil disekitarnya, lalu orangutan memegang dahan dengan cara memilin, melengkungkan dan melipat dahan sampai rapat, lalu dilanjutkan dengan menambah dahan-dahan kecil dan daun untuk kenyamanan.

Sepuluh individu tersebut telah dianalisa perilaku bersarang yang meliputi waktu yang dipakai oleh orangutan untuk membangun sarang, dan tinggi sarang.

Perbandingan Perilaku Bersarang Antara Orangutan Jantan dan Orangutan Betina

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku bersarang antara orangutan jantan dengan orangutan betina yaitu waktu yang dipakai oleh orangutan dalam membangun sarang, dan tinggi sarang. Perbandingan perilaku bersarang orangutan jantan dan orangutan betina seperti tertera pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Perbandingan Perilaku Bersarang Orangutan Jantan dan Betina

Parameter	Jantan	Betina	Derajat bebas	F tabel
Waktu (menit)	2,74 ± 0,50	5,55 ± 1,67	48	62,05**
Tinggi (meter)	13,95 ± 2,72	20,63 ± 4,02	48	9,46**

Keterangan. Tanda ** berbeda secara signifikan pada P = 0.05

Waktu Bersarang Orangutan

Tabel 1 memperlihatkan bahwa adanya perbedaan yang nyata waktu yang dipakai oleh orangutan jantan dan betina untuk membuat sarang. Perbedaan waktu yang dipakai oleh orangutan untuk membangun sebuah sarang

dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah orangutan jantan memiliki beberapa kelebihan yaitu orangutan jantan lebih agresif, gerakan lebih cepat dan memiliki tenaga yang lebih kuat. Dengan memiliki beberapa kelebihan tersebut, maka waktu yang dibutuhkan untuk

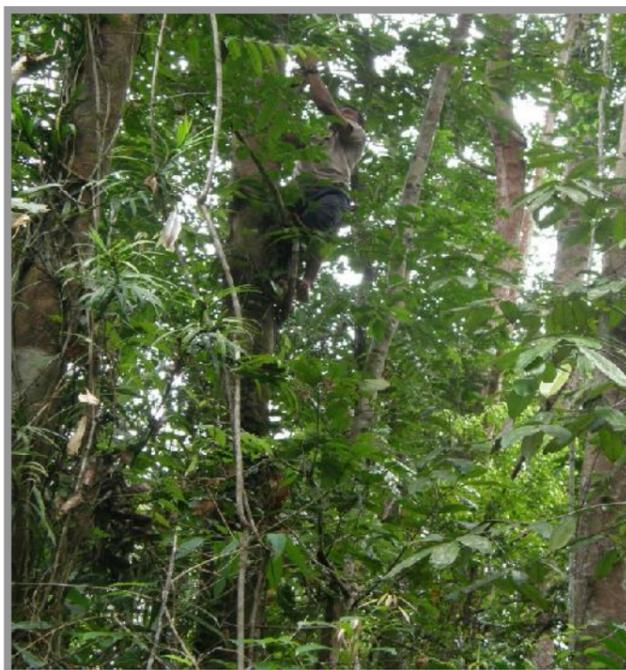
mematahkan dahan ataupun ranting untuk membuat pondasi sarang lebih sedikit.

Orangutan betina membangun sarangnya sangat lambat, dikarenakan orangutan betina membangun sarang dengan penganyaman pada pondasi sarang (keliling sarang) dan sarangnya lebih luas. Selain faktor itu juga dipengaruhi oleh faktor gerak dan tenaga. Dua faktor ini sangat mempengaruhi waktu yang dibutuhkan oleh orangutan untuk membangun sebuah sarang. Gerakan orangutan betina lebih lambat dan tenaga orangutan betina lebih lemah dibanding dengan orangutan jantan.

Tinggi Sarang Orangutan

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa adanya perbedaan yang nyata antara tinggi sarang

orangutan jantan dan betina. Sarang orangutan jantan lebih rendah dibanding dengan sarang orangutan betina, hal ini diduga disebabkan oleh pemilihan posisi sarang oleh orangutan, keamanan dan kenyamanan. Menurut Rayadin dan Saitoh (2009) orangutan jantan dewasa membuat sarangnya di daerah yang rendah dibandingkan orangutan betina dewasa dengan kelompok umur lainnya dengan pola sarang yang berhubungan dengan ukuran dan posisi sarang. Orangutan dengan ukuran tubuh besar cenderung membuat sarang besar dan pada lokasi (posisi) yang seimbang. Pemilihan lokasi sarang ditempat yang seimbang lebih sering dilakukan oleh orangutan jantan dewasa dan orangutan betina dewasa yang memiliki anak dari pada orangutan remaja dan kanak-kanak.



Gambar 1. Pengukuran Tinggi Sarang

Orangutan jantan membangun sarang pada posisi satu (sarang terletak pada dahan dekat batang utama) dan memilih penyokong yang lebih besar dan kuat. Posisi sarang sangat mempengaruhi ketinggian sarang. Ketinggian sarang orangutan jantan di area penelitian Suaq Balimbing rata-rata 13,9536 meter diatas permukaan tanah. Pada umumnya dahan yang besar dan kuat di area penelitian Suaq Balimbing berada pada ketinggian antara 10-15 meter dari permukaan tanah. Sehingga ketinggian sarang orangutan jantan juga berkisar antara 10 sampai 15 meter dari permukaan tanah.

Orangutan betina lebih memilih posisi sarang yang tinggi dibanding dengan sarang orangutan jantan. Ketinggian sarang orangutan betina sangat dipengaruhi oleh posisi sarang yang dipilihnya, apalagi orangutan betina yang memiliki anak memilih posisi 3 (berada di puncak pohon), otomatis posisi ini memiliki ketinggian yang tinggi. Ketinggian sarang orangutan betina di areal penelitian Suaq Balimbing rata-rata 20,6332 meter diatas permukaan tanah. Posisi ini lebih disukai oleh orangutan betina yang memiliki anak karena dapat melindungi diri dan anaknya dari predator serta memiliki jangkauan yang luas serta

tidak terhalang untuk dapat menjangkau sebagian luas penjuruan hutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang perilaku bersarang orangutan jantan dan betina

di Stasiun Suaq Balimbing, maka dapat disimpulkan bahwa waktu yang dihabiskan untuk membangun sarang oleh orangutan jantan sangat berbeda nyata dengan orangutan betina. Tinggi sarang orangutan jantan sangat berbeda nyata dengan tinggi sarang orangutan betina.

DAFTAR PUSTAKA

Bekof, M. 1972. *Development of Social Interaction Play and Metacommunication In Mammals*. Universitas Indonesia, Jakarta.

Irfan dan D. Priatna. 2004. *Keragaman Hayati Kawasan Ekosistem Leuser*. UML, Medan.

Lubis, A.H. 1995. Aktifitas Makan Anak Orangutan di Pusat Penelitian Ketambe Taman Nasional Gunung Leuser Aceh Tenggara. *Skripsi*. Universitas Nasional, Jakarta.

Margianto, G. 1998. Perilaku Bersarang pada Orangutan (*Pongo abelii*) di Pusat Penelitian Ketambe, Taman Nasional Gunung Leuser Aceh Tenggara, Sumatera. *Skripsi*. Fakultas Biologi Universitas Nasional, Jakarta.

Rayadin, Y And T. Saitoh. 2009. Individual Variation In Nest Size And Nest Site Feature Of The Bornean Orangutan (*Pongo pygmeus*) Reseach Article. *American Journal Of Primatology*. willey-liss.inc.America. 71: 393-399

Van Schaik, C.P., S. Poniran, S.Utami, M. Griffiths, S. Djojosedharmo, T. Mitrasetia, J. Sugardjito, H.D. Rijksen, U.S.Seal, T. Faust, K.Traylorholzer, dan R. Tilson, 1994. *Estimates of Orangutan Distribution and Status in Sumatera*. Plenum PressNew York.